

PEMAKNAAN KARIKATUR PADA RUBRIK OPINI DI
KORAN KOMPAS

(Studi Analisis Semiotik Tentang pemaknaan karikatur Pada
Rubrik Opini Versi “Tong Sampah dengan statement” Bubarkan
KPK dan Maafkan Koruptor Edisi 3 Agustus 2011)

SKRIPSI



Oleh :

MARIA MEILINDA P.

NPM. 0743010052

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena penyertaan-Nya dan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul

PEMAKNAAN KARIKATUR DI KORAN KOMPAS EDISI 3 AGUSTUS 2011 (Studi Analisis Semiotik Tentang pemaknaan karikatur di rubrik opini “Kontroversi statement Bubarkan KPK dan Maafkan koruptor” di koran Kompas edisi 3 AGUSTUS 2011)

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs.Saifuddin Zuhri, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini dan pada kesempatan ini juga penulis juga akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak – pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan Skripsi ini baik moral maupun tenaga antara lain :

1. TUHAN YESUS KRISTUS yang senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan serta kasihnya yang selalu tercurah bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
2. Prof Dr. Ir. H. Teguh Suedarto mp Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
3. Ibu Dra.Hj.Superwati, MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

5. Seluruh dosen FISIP khususnya Dosen Ilmu Komunikasi, yang telah bersedia untuk mengajarkan semua hal – hal yang berharga dan tak ternilai.
6. FX. Catur Priyanto, Papa penulis yang mendanai semuanya dari awal hingga akhir masa kuliah dan doa serta dukungan yang selalu tercurah sehingga penulis semangat menyelesaikan skripsi ini. Thank’s Dad...I Love U so much.
6. LM. Sri Istiningsih, Mama penulis yang selalu doa dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun Meskipun sedikit suka marah-marah, tetapi penulis paham akan tujuan mama. Thank’s Mom..... I Love U so Much.
7. Yohanes Allen Septiano, Kekasih penulis yang dengan setia mendukung dan menginspirasi dalam penyelesaian skripsi ini. “Thank’s Beib...Maafin aku kalau aku suka marah-marah terus” I LOVE U.
8. Timotius Denatale Dessandro Pristiano, malaikat kecilku yang selalu ngegemesin tiap tingkahnya, makasih sayang udah jadi obat di saat lelah datang. I Love U Son..
9. Nenekku tersayang, Mbak’At,Mbak Opy+Mas Denny, Mbak Ita+Mas Yudhi, Mbak Narita+Mas Roko, Mbak Nessi+ Mas Ado, Dek Annes, Galih, Abby,Tio,Willy, Violete. Semua yang penulis sayangi. I Love U aLL...
10. Mama Mia+Pak Pur, yang senantiasa memberikan dukungan doa dan curahan kasihnya. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan rejeki. Amin.
11. Kawan-kawan penulis yang penulis sayangi, Tania,Mey “Jupe”, Marsha, Mumut, Ratih “Tera”, Yaniar, Yasid, Rizal “Brenk”, Riska “kaka”, Nophie “mak”, Fandy “Carla”, Shandy, Dimas “bre”, Rizal “Bobo”. Dan semua yang

tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Thank's for all.

12. PT. Menara Cipta Indonesia, seluruh karyawan beserta staf. Terutama para pimpinan yang selalu memberikan ijin di saat penulis meninggalkan kantor. Untuk Mbak Widia, "Makasih banget, udah di bantuin nyelesein tugas kantor sewaktu aku ijin ninggal kantor".

Penulis sepenuhnya menyadari, banyak sekali terdapat kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini, untuk itu segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Skripsi ini adalah sebuah wujud terima kasih dan persembahan penulis untuk seluruh pembaca, sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, juga dengan harapan besar semoga Skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Terima kasih.

Surabaya, 8 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Kegunaan Penelitian	15
1.4.1 Kegunaan Teoritis	15
1.4.2 Kegunaan Praktis	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Komunikasi Politik	16
2.1.1.1 Fungsi partai politik	18
2.1.1.2 Lambang Demokrat	19
2.1.1.3 Tong sampah dan loudspeakers.....	20

2.1.2 Surat Kabar Sebagai Media Massa.....	20
2.1.3 Kartun dan Karikatur.....	23
2.1.4 Karikatur Dalam Media Massa	26
2.1.5 Kritik Sosial	27
2.1.6 Semiotika	32
2.1.7 Konsep Makna	35
2.1.8 Semiotika Charles Sanders Peirce	38
2.2 Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Definisi Konseptual	43
3.2.1 Corpus	44
3.2.1.1. Karikatur	45
3.2.1.2. Semiotika	45
3.3 Unit Analisis	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4 Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum Harian Kompas	49
4.1.2 Sejarah Harian Kompas	50
4.2 Penyajian Data	54
4.3 Karikatur Rubrik Opini Pada Surat Kabar Kompas “Tong sampah dengan statement Bubarkan KPK..Maafkan Koruptor” Edisi Rabu, 3 Agustus 2011	55
4.4 Karikatur Rubrik Opini Pada Surat Kabar Kompas “Tong sampah dengan statement Bubarkan KPK..Maafkan Koruptor” Dalam Kategori Tanda Pierce	56
4.5 Analisis Rubrik Opini pada Surat Kabar Kompas edisi Rabu, 3 Agustus 2011	61
4.5.1 Ikon	62
4.5.2 Indeks	66
4.5.3 Simbol	68
4.6 Makna Keseluruhan Pemaknaan Karikatur Rubrik Opini Pada Surat Kabar Kompas “Tong sampah dengan statement Bubarkan KPK..Maafkan Koruptor” Edisi Rabu, 3 Agustus 2011 (dalam model Triangel of Meaning Peirce)	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	73
----------------------	----

5.2 Saran	74
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	75
----------------------	----

LAMPIRAN
----------------	---

ABSTRAKSI

MARIA MEILINDA, PEMAKNAAN KARIKATUR RUBRIK OPINI PADA SURAT KABAR KOMPAS

(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Rubrik Opini Pada Surat Kabar Kompas “Kontroversi Statement BUBARKAN KPK...MAAFKAN KORUPTOR...” Edisi Rabu, 3 Agustus 2011)

The purpose of this study was to determine how meaning is communicated caricature Rubric Compass Newspaper Opinion on the issue Wednesday, August 3, 2011. The theory used is the semiotics of Charles Sanders Peirce who proposed split between sign and referent into categories: icon, index, symbol is a sign that the relationship between the marker and the marker is the same natural shape. Frame of mind which is used in this study based on Frame of Reference (based on knowledge) and the Field of Experience (backfield).

Semiotic methods in qualitative research is descriptive, ie a method that is easier to adjust when it is in fact double this study, presents a direct relationship between the researcher with the object of researchers, more sensitive and can adjust to the many influences on the pattern - the pattern of values encountered. Techniques of data analysis in this research is descriptive method, the data collected in the form of words - words and pictures.

The results obtained from the interpretation of caricature is the public attitude toward a controversial statement made in a karikatur. Hal caricaturists can be seen from the index are shown which illustrates that the people full of doubt and question marks against the government in handling corruption cases. The conclusion is a caricaturist wanted the government to be firm in KPK's performance in overseeing eradicate corruption. But however to date, the Commission still remains a necessary institution in the eradication of corruption, if indeed some komisionernya involved moral turpitude and violating the law, should take strict action against the concerned, the Commission should not arbitrarily disbanded immediately.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur Rubrik Opini pada Surat Kabar Kompas edisi Rabu, 3 Agustus 2011. Teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang mengemukakan membagi antara tanda dan acuannya tersebut menjadi kategori yaitu : ikon, indeks, simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada Frame of Reference (berdasarkan pengetahuan) serta Field of Experience (latar belakang pengalaman).

Metode semiotik dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola - pola nilai yang dihadapi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata - kata dan gambar.

Hasil yang didapat dari interpretasi karikatur adalah adanya sikap masyarakat terhadap statement yang kontroversial yang dilakukan karikaturis dalam sebuah karikatur. Hal ini terlihat dari indeks yang ditampilkan yang menggambarkan bahwa rakyat penuh keraguan dan tanda tanya terhadap pemerintah dalam penanganan kasus korupsi.

Kesimpulan yang didapat adalah karikaturis menginginkan pemerintah bersikap tegas dalam mengawasi kinerja KPK dalam berantas Korupsi. Tetapi bagaimanapun hingga saat ini, KPK masih tetap merupakan lembaga yang dibutuhkan dalam pemberantasan korupsi, jika memang beberapa komisionernya terlibat perbuatan tercela dan melanggar hukum, sebaiknya diambil tindakan tegas terhadap yang bersangkutan, jangan seenaknya langsung bubarkan KPK.

Kata Kunci : Tong Sampah, Korupsi, Partai Demokrat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa; demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Selanjutnya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban menjadi sarana dan prasarana komunikasi untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu. William L. Rivers dan kawan-kawannya (Rivers 2003:ix) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa; dan sebaliknya, media massa juga mempunyai

peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dan bagi dunia ini, terlebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya. Oleh karenanya, dalam komunikasi melalui media massa, media massa dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan informasi untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya; di lain pihak, manusia membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu (Efendy.2000;92) .

Masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain - lain. Media cetak seperti, majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya. (Cangara, 2005:128). Fungsi media sebagai kontrol sosial dan persuasif secara sadar atau tidak dapat mengarahkan khalayak untuk mengikuti pola pikir yang disajikan media. Kebutuhan khalayak akan berita yang paling penting adalah nilai "kebaruan", nilai ini pada media cetak terletak pada surat kabar. Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak

ditemukannya mesin cetak oleh Johann Gutenberg di Jerman” (Ardianto & Erdinaya, 2005, p.99). Perkembangan surat kabar di Indonesia sendiri juga telah melewati perjalanan panjang selama lima periode, yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan, zaman orde lama serta orde baru. Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan, dan persuasif), fungsi yang paling menonjol adalah informasi” (Ardianto & Erdinaya, 2005, p.104). Berdasarkan isinya, surat kabar lebih variatif dengan isi yang beragam. Terdapat rubrik olahraga, berita lokal, nasional, maupun internasional, terdapat juga rubrik opini, lifestyle dan sebagainya. Namun secara sederhana isi surat kabar dapat dibagi tiga yaitu, berita (news), opini (value), iklan (advertising). Berita dalam surat kabar tidak terfokus pada salah satu fenomena masyarakat (seperti pada tabloid yang hanya membahas fenomena tentang olahraga) namun semua fenomena atau peristiwa dalam realitas dilaporkan (Efendy.2000;92).

Melihat ketertarikan khalayak akan informasi terbaru maka media menyajikan informasi berupa visualiasi karikatur. Informasi yang ringan dan humoris namun tetap kritis dan faktual membuat khalayak terhibur dan tertarik dengan informasi tersebut (Efendy.2000;92). Karikatur disajikan sebagai suatu bentuk kritik sosial yang memiliki kadar humor, estetika serta pesan kritik yang tepat sasaran. GM Sudarta memberikan arti kata karikatur sebagai deformasi berlebih atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan

“mempercantiknya” melalui penggambaran ciri khas lahiriahnya untuk tujuan mengejek. (Sobur, 2003:138). Sedangkan menurut T. Susanto (1996:39), gambar kartun atau karikatur merupakan alat yang paling mudah dan cocok untuk menggambarkan suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat. Maka tidaklah heran apabila dalam media cetak dapat kita jumpai karikatur dengan halaman khusus untuk mengutarakan suatu opini. Pesan yang disampaikan dalam karikatur mempunyai ungkapan yang kritis terhadap berbagai permasalahan, baik itu yang tersamar maupun yang tersembunyi. Dari sini, dapat kita ketahui bahwa karikatur dapat dikatakan sebagai sarana kritik sosial. dengan tampilan karikatur. Keberadaan karikatur pada surat kabar bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat.

Dalam penyajiannya di media cetak gambar karikatur adalah karya pribadi, produk suatu keahlian seorang kartunis baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, maupun bagaimana dia memilih tema atau isu yang tepat. Mereka dikategorikan sebagai wartawan karena karya mereka faktual sesuai dengan permasalahan yang sedang muncul dalam realitas. Para wartawan dan karikaturis membentuk berita berdasarkan interpretasi mereka terhadap realitas yang menjadi bahan pemberitaan. Pemaknaan diantara para pekerja media itu akan berbeda karena nilai — nilai, sudut pandang, pengalaman dan rujukan yang dimiliki para pekerja tersebut (jurnalis) berbeda dengan wartawan atau jurnalis dari media yang berbeda.

Perbedaan tersebut juga dipengaruhi ideologi, kebijakan serta segmentasi masing — masing media. Dengan demikian hasil reportase mereka berbeda meskipun objek beritanya sama (Eriyanto.2005;25-26).

Surat kabar menyediakan kolom khusus yang disebut Kolom opini, disini menjadi tempat baik tim redaksi maupun khalayak umum untuk berkomentar terhadap suatu fenomena tertentu. Pemikiran atau komentar tersebut disampaikan secara logis, dan faktual serta subjektif berdasarkan sudut pandang penulisnya. Demikian halnya yang terjadi pada rubrik kartun opini dalam harian Kompas. Teks yang dihasilkan dalam kartun opini dipengaruhi konteks situasi dan social budaya yang terjadi di masyarakat. Cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh rekaan yang diciptakan penulis mempunyai pengacuan di dunia nyata, seperti pejabat, pengemis, pemulung, pengamen, penjahat, dan sebagainya. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan tema yang diangkat dan konteks cerita. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Karikatur di rubrik opini dalam harian Kompas.

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik. Di dalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel - artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan - pesan yang disampaikan dalam

sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan - pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan - pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. (Indarto, 1999: 5).

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan - pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur - unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi - referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun

metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (symbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003: 163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan, dan banyak hal lain. Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali, dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan - pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda - tanda komunikatif. Lewat bentuk - bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk

mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian gambar karikatur pada rubrik opini Koran Kompas edisi Rabu 3 Agustus 2011 yang bertema Tong Sampah dengan Statment “BUBARKAN KPK...MAAFKAN KORUPTOR”. Dalam karikatur tersebut memperlihatkan sebuah Tong Sampah yang berbentuk Loudspeakers atau pengeras suara dan terdapat lambang segitiga didalamnya yang menyerukan suara BUBARKAN KPK...MAAFKAN KORUPTOR...kemudian terdapat dua orang berpendapat Seorang Laki laki yang berbaju sederhana dan berskspresi penuh tanya dengan mulut menganga serta tangannya memegang orang di sampingnya dan bertanya ” Kok sepertinya gak serius memberantas korupsi ya?” kemudian seorang

Laki laki berkacamata yang berkepala botak dan berpakaian hem rapi dengan ekspresi cuek, sambil memejamkan mata dan tangan melipat menjawab”Emang selama ini serius?

Hal ini berkaitan dengan Kebobrokan atau kebusukan Partai Demokrat kelihatan telanjang bulat-bulat karena munculnya berbagai kasus yang berkaitan dengan perkara Nazarrudin, Anas Urbaningrum, Andi Nurpati, dan kongres Partai Demokrat di Bandung, proyek Wisma Atlet di Palembang dan kompleks olahraga Hambalang. Kebobrokan Partai Demokrat ini sudah menjadi pembicaraan ramai di kalangan masyarakat. Dari yang sudah diberitakan oleh pers dan televisi, maka banyak bukti atau indikasi bahwa Partai Demokrat, yang merupakan partai terbesar, dan memegang kekuasaan, ternyata adalah partai yang tokoh-tokoh utamanya paling korup, paling tidak jujur, paling munafik. Tidak hanya Anas Urbaningrum atau Nazaruddin saja yang demikian itu, melainkan banyak juga lainnya. Dapat di katakan bahwa dalam partai Demokrat terdapat kebusukan atau tidak bersih.

Slogan antikorupsi yang digaungkan Partai Demokrat tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Buktinya, banyak kader Demokrat yang tersangkut tindak pidana korupsi atau suap. Partai pemenang Pemilu 2009 ini juga terkesan menjadi tempat penampungan para pihak yang bermasalah hukum. Hal ini, tidak terlepas posisi Partai Demokrat yang berada pada puncak kekuasaan sehingga bisa dianggap aman sebagai tempat berlindung bagi para pihak yang bermasalah hukum,

Hal ini yang mengakibatkan Ketua DPR RI Marzuki Ali dan beliau adalah salah satu petinggi partai Demokrat mengeluarkan statment bubarkan KPK dan maafkan koruptor karena tidak puas dengan kinerja KPK(Komisi Pemberantasan Korupsi) dalam memberantas korupsi dan terkait dengan dugaan kasus korupsi yang dialami oleh petinggi Partai Demokrat atau beliau bertujuan mengalihkan perhatian publik dan sebagai upaya menutupi kebobrokan dan kebusukan di dalam partai Demokrat. Hal ini berbanding terbalik dengan slogan partai Demokrat ketika pemilu 2009 “Katakan tidak pada Korupsi”.

Bermula dari tuduhan seorang buron yang bernama M. Nazaruddin, rekan sejawat Marzuki dari Partai Demokrat yang menyebutkan bahwa beberapa nama pimpinan KPK pernah beberapa kali melakukan pertemuan yang tentunya diduga untuk kepentingan persekongkolan jahat. Tudingan Nazaruddin itu belum dibuktikan karena Nazar sendiri masih dalam diselidiki. Banyak pihak, termasuk Marzuki sendiri meragukan kebenaran tudingan Nazar itu. Tapi anehnya Marzuki buru-buru menanggapi dengan membuat statement agar KPK dibubarkan saja dan mengajak rakyat memulai hidup baru, koruptor dimaafkan dan seluruh hartanya disita untuk negara. Mampukah negara melakukan penyitaan terhadap harta jaraan para koruptor itu? jika bisa kenapa tidak dilakukan mulai sekarang? kenapa harus dengan jalan membubarkan KPK dan memaafkan para koruptor.

Meskipun merupakan lembaga ad hock, KPK itu dibentuk berdasarkan undang-undang, dan terlihat lucunya, jika lembaga tersebut dibubarkan hanya

karena tuduhan seorang buronan seperti Nazaruddin. Keterangan yang diberikannya dari tempat persembunyian seperti itu tentu tidak bisa dijadikan dasar untuk menilai kredibelnya sekelompok orang, terlebih lagi jika dijadikan dasar untuk membubarkan sebuah lembaga negara seperti KPK.

Tudingan Nazar dan usulan Marzuki sepertinya merupakan satu mata rantai yang terpisahkan dari Usaha untuk membubar KPK yang memang sudah ada sejak lama. Keberadaan lembaga ini membuat banyak pihak merasa tidak nyaman, meskipun dalam praktiknya KPK dinilai belum menjalankan fungsinya secara optimal, masih terkesan tebang pilih dan lain sebagainya. Bagaimanapun hingga saat ini, KPK masih tetap merupakan lembaga yang dibutuhkan dalam rangka upaya pemberantasan korupsi, jika memang beberapa komisionernya terlibat perbuatan tercela dan melanggar hukum, sebaiknya diambil tindakan tegas terhadap yang bersangkutan, bukan dengan cara membubarkan KPK. Membubarkan KPK dengan cara sedemikian rupa adalah tindakan yang sangat tidak bijak, alangkah lucunya jika nyanyian seorang buron dari tempat persembunyiannya, dijadikan dasar untuk membubarkan sebuah lembaga negara yang dibentuk berdasarkan undang-undang. Pasal 20 UU No.30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi menyebutkan bahwa KPK bertanggung jawab kepada publik atas pelaksanaan tugas wewenangnya dengan menyampaikan laporan secara terbuka dan berkala kepada Presiden, DPR dan BPK; namun tidak disebutkan secara eksplisit dalam undang-undang tersebut mengenai siapa yang akan mengawasi kinerja KPK sendiri.

Ketertarikan peneliti terhadap karikatur pada Rubrik Opini Koran Kompas yang bertema Tong Sampah dengan Statment “Bubarkan KPK dan Maafkan Koruptor” disebabkan karena dalam mengungkapkan komentar, karikatur tersebut menampilkan masalah tidak secara harafiah tetapi melalui metafora agar terungkap makna tersirat di balik peristiwa. Metafora merupakan pengalihan sebuah simbol (topik) ke sistem simbol lain (kendaraan). Penggabungan dua makna atau situasi menimbulkan konflik antara persamaan dan perbedaan, hingga terjadi perluasan makna menjadi makna baru. Karikatur ini memindahkan suatu peristiwa actual menjadi gambar yang ganjil dengan kejenakaannya yang khas. Kejenakaannya selalu mengandalkan hal - hal yang paradox, maka demikian pula dengan identitas yang dimilikinya.

Alasan lain peneliti memilih karikatur pada Rubrik Opini Koran Kompas karena Kompas merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idealisme yang termasuk pula pada visinya “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang sekaligus menjadi merek dagang Kompas yang membidik pasar kelas menengah ke atas. Media Kompas merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia sela era reformasi, realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat menggunakan dengan memaknai gambar kartun. Sebagai Koran Nasional peredaran Kompas meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu menjadi market leader.

Dari beberapa uraian di atas, pemilihan gambar karikatur pada Rubrik Opini Koran Kompas yang bertema “Tong Sampah dengan Statment Bubarkan KPK dan Maafkan Koruptor” sebagai objek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan - akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna pesan gambar karikatur tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Semiotik, yaitu studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengan acuannya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Dengan pemilihan model semiotika Pierce yang digunakan di dalam penelitian, karena sebagaimana pengertiannya tentang tanda – tanda dan berbagai hal yang berhubungan dengan iklan, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda – tanda lain, pengiriman dan penerimaan pesan, serta cara mengkomunikasikannya. Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi tiga yaitu icon(ikon), index(indeks), symbol (simbol). Icon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Index adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan timbal balik. Symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertanda dan bersifat arbiter atau hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (sobur,2004 : 115).

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana makna karikatur versi Tong Sampah dengan Statement “Bubarkan KPK dan Maafkan Koruptor” di Rubrik Opini Koran Kompas Edisi Rabu 3 Agustus 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur versi “Tong Sampah Dengan Statement “Bubarkan KPK dan Maafkan Koruptor” di Rubrik Opini Koran Kompas Edisi Rabu 3 Agustus 2011 dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai karikatur pada Rubrik Opini Koran Kompas versi “Tong Sampah Dengan Statment Bubarkan KPK dan maafkan Koruptor” edisi Rabu 3 Agustus 2011.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Surat Kabar Kompas mengenai makna dari karikatur.